



## **Media Sinopsis Cerita Beraspek Multikultural Untuk Meningkatkan Apresiasi Keberagaman Siswa Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 2 Jati Kudus**

**Andika Fitrianto**<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMP 2 Jati Kudus, Andikafit92@gmail.com

---

**Informasi artikel**

Sejarah artikel:  
April 2019  
Mei 2019  
Juni 2019

**Keyword:**

Synopsis  
Multicultural  
Soscial Science  
Learning  
Diversity

**ABSTRACT**

The purpose of the research is to describe the facts that causing lack of student diversity appreciation at SMPN 2 Jati Kudus. The next is to clarify that Social Science learning activities using synopsis media with multiculturalism aspect efectively to improve student diversity appreciation at SMPN 2 Jati. The research design used in this study is a qualitative research with a case study approach . Subjects researched are relatively limited , focus of research concerning variable and very broad social dimension because it involves students at once psychological dimensions that are influenced by social and civic life. Implementation of this strategy was observed in the social studies class IX with a synopsis media with multiculturalism aspect. Phenomena analyzed classes ranging from: syllabus, lesson plans, preparation of teaching materials or the use of media to arouse the interest of students to understand the concepts of multiculturalism. Students are also given a set of questionnaire contains an attitude scale that contains student opinions about the diversity of ethnicity, religion in the school and the outside. The data were obtained as follows : the causing factor of a lack of student diversity appreciation at the school because the quality of teaching and learning in these schools. The major factor is the weakness of quality and quantity of social studies teachers. in addition to the surrounding community socio-economic factors behind most impoverished immigrant population. After learning social science with Media Synopsis students begin to understand what is the meaning of the multiculturalism concepts. Students want to hangout and work in group with no barriers of differences culture. When evaluation the results are satisfactory, an average score of 78.6, which means obtaining complete and almost students familiar of multicultural concepts.

---

**ABSTRAK**

**Kata kunci:**

Sinopsis  
Multikultural  
Pembelajaran IPS  
Keberagaman

Penelitian menjelaskan fakta penyebab kurangnya apresiasi keberagaman siswa Kelas IX SMPN 2 Jati Kudus dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan media sinopsis beraspek multikultural efektif untuk meningkatkan apresiasi keberagaman siswa di kelas tersebut. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek yang diteliti relatif terbatas, variabel dan fokus penelitian sangat luas dimensinya karena dimensi sosial siswa sekaligus psikologisnya yang dipengaruhi oleh kehidupan sosial-kemasyarakatan. Implementasi strategi ini dilakukan pengamatan proses belajar IPS dengan media sinopsis beraspek multikultural. Fenomena dianalisis mulai dari Silabus, RPP, penyusunan bahan ajar, media yang sesuai sehingga menggugah minat siswa untuk mengerti konsep multikultural. Siswa juga mengisi angket berisi skala sikap berisi opini siswa tentang keragaman etnik, agama di sekolah dan di luar sekolah. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: kurangnya apresiasi keberagaman siswa karena kualitas pembelajaran di sekolah tersebut kurang dengan faktor utama lemahnya kualitas dan kuantitas guru IPS, faktor sosial ekonomi masyarakat sekitar yang miskin, tertinggal dari warga pendatang. Setelah dilakukan pembelajaran siswa mulai mengerti arti dan makna konsep multikultural. Siswa mau bergaul dan bekerja kelompok tanpa ada hambatan perbedaan kultur. Ketika dilakukan evaluasi pembelajaran bermuatan multikultural hasilnya memuaskan rata-rata memperoleh skor 78.6 yang berarti tuntas dan siswa mengerti konsep multikultural.

## Pendahuluan

Dengan beragamnya etnis di Indonesia konsep monokulturisme tidak akan mungkin dihidupkan di Indonesia sehingga sangat diperlukan kepedulian dan sensitifitas terhadap masalah multikultur. Internalisasi multikulturalisme dapat diberikan mulai sejak pendidikan dasar karena merupakan penanam konsep, nilai atau pemahaman awal kepada siswa.

Selama ini multikulturalisme belum menjadi perhatian bagi kalangan pendidikan. Buku-buku teks IPS masih beranggapan bahwa multikulturalisme di Indonesia bukan sesuatu yang terlalu dikuatirkan karena konstelasi politik sekarang masih relatif aman. Patut disayangkan jika para pendidik tidak memiliki kepedulian sejak awal karena ditengah euforia pemekaran wilayah di Indonesia, identitas kultur, agama menjadi jargon dengan alasan ciri maupun identitas. Pemerintah kadang mengambil kebijakan untuk tidak mengambil kebijakan. Maksudnya jika suatu hal yang ada di masyarakat tidak meresahkan atau tidak mengundang permasalahan akan dibiarkan hal itu berlangsung sebagaimana adanya (Chan, 2007). Kabupaten Kudus merupakan kabupten yang terletak ditengah pulau jawa bagian utara, atau yang biasa disebut sebagai Pantura yang merupakan jalur perekonomian nasional di Pulau Jawa mengundang banyak pendatang baru dari intern Pulau Jawa bahkan banyak berasal dari luar pulau Jawa. Hal ini mewarnai konstelasi kehidupan masyarakat dalam berkomunikasi sekaligus corak interaksi antara masyarakat asli dengan penduduk pendatang. Corak interaksi masyarakat tersebut berpengaruh terhadap corak pergaulan di kalangan siswa SMPN 2 Jati sehingga menarik untuk diteliti, karena menimbulkan masalah yang perlu dicermati dan harus segera dicarikan solusi.

Jika corak masyarakat majemuk Indonesia yang ditandai penekanannya pada kesukubangsaan dan kelompok-kelompok suku bangsa yang beranekaragam kebudayaannya ini tidak dikelola secara tepat, akan mudah

melahirkan potensi-potensi destruktif, di antaranya: (a) masyarakat majemuk yang menghasilkan batas-batas suku bangsa yang didasari oleh stereotipe dan prasangka negatif. Jika dibiarkan tanpa arah bangunan keindonesiaan yang jelas, bisa memicu munculnya stigma sosial dan pengambinghitaman antar suku bangsa; (b) pada gilirannya, kondisi seperti itu akan mudah melahirkan cara pandang perbedaan secara diskriminatif antarsukubangsa itu sendiri. Cara pandang diskriminatif ini tercermin antara lain pada perbedaan warga (suku) asli versus pendatang disertai dengan sikap merendahkan dan kebencian, seperti kasus konflik Sambas, Poso, Ambon, Sampit, dan sebagainya. Dalam hal ini, perbedaan dan sikap serta rasa keindonesiaan dibeda-bedakan, dimanfaatkan untuk kepentingan individu atau kelompok dengan mengabaikan kepentingan yang lebih luas yaitu kesatuan dan persatuan Indonesia (Saifudin, 2007).

Multikulturalisme (Suparlan, 2002) adalah sebuah filosofi. Terkadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Multikulturalisme berasal dari dua kata multi dan kultural, yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya yang mesti dipahami, bukan budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya. Dialektika ini melahirkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa dan lain-lain. Dalam konteks keindonesiaan multikulturalisme merupakan etos yang harus dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. Pada jaman keterbukaan dan semangat otonomi daerah yang kadang-kadang menjurus pada sikap primordialisme dan ego yang sempit akan berbahaya jika generasi penerus dalam hal ini para pelajar sejak awal tidak memahami semangat filosofi dan ideologi multikultur.

Kreatifitas dan aktifitas guru sangat diharapkan dalam melakukan Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) untuk lebih mempertajam sekaligus “membumikan” jiwa multikultur di kalangan siswa. Bahan ajar yang digunakan sebaiknya bermuatan multikulturalisme. Guru dapat memodifikasi atau merekayasa bahan ajar sehingga bermuatan multikulturalisme. Banyak materi di beberapa Kompetensi Dasar (KD) dapat diberi muatan multikulturalisme. diberikan kepada siswa dengan beberapa metode maupun menggunakan beberapa media. Dapat dengan media gambar, media cerita pendek, media kartun atau komik dan lain sebagainya. Menggunakan metode ceramah, metode diskusi, metode belajar kelompok maupun belajar perseorangan.

Pembelajaran IPS di sekolah menengah seolah terputus antara idealisme teori, konsep dan paradigma-paradigma IPS dengan dunia luar. Sekolah tidak menghiraukan dunia luar dan kurang memberikan bimbingan bagaimana caranya berperilaku di dalam dunia itu. Para siswa diisi dengan aturan yang harus dipenuhi, dengan nilai yang harus dianut, tetapi hati nurani mereka tidak dilatih. Mereka tidak mengetahui bagaimana caranya mengambil keputusan yang bertanggung jawab atau bersifat moral (Mulder, 2003). Ketika dalam kerumunan dan solidaritas kelompok para pelajar mudah tergoda untuk berbuat onar, bertindak vandalis, berkelahi sesama pelajar sampai tindakan membunuh pelajar lain. Seolah-olah siswa memiliki kepribadian ganda ketika di bangku sekolah, di keluarga maupun ketika di jalanan, ketiganya memiliki wujud dan tindakan yang berbeda.

Pendidikan IPS di bangku sekolah ditujukan untuk menjawab kondisi kehidupan nyata saat ini dari ilmu pengetahuan akademis, untuk membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam bagaimana mengetahui, bagaimana menerapkan apa yang diketahui, dan bagaimana berpartisipasi dalam membangun masa depan (Nasution, 2011). Dalam konteks inilah pendidikan IPS itu diciptakan. IPS memusatkan agar seluruh siswa memahami keragaman dalam sebuah kesatuan

lembaga agar dapat bekerja sama, belajar bersama, dan hidup bersama dalam suatu komunitas yang bernama pendidikan.

Sinopsis merupakan ringkasan cerita dengan mengutamakan alur atau plot yang tepat dan menarik dari suatu episode tertentu, cerpen, novel, atau drama. Sinopsis dapat pula diartikan sebagai ikhtisar karangan yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan aslinya agar pembaca tertarik untuk membaca isi utuh karangan tersebut (Arshad, 2011). Media sinopsis dalam penelitian ini digunakan sebagai media pembelajaran. Isinya berupa tema tertentu tentang Program Transmigrasi, kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Kudus ketika hari raya Idul Fitri maupun Hari Natal dan tentang Negara Amerika Serikat (US). Materi dibuat tema-tema khusus, dibuat ringkasan dalam cerita pendek dan disajikan di depan kelas. Sinopsis tema-tema tertentu diharapkan dapat membangun pengertian baru siswa tentang pentingnya keberagaman siswa.

Diskursus multikulturalisme sesuai dengan analisis Parekh dalam bukunya *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Azra, 2007) bahwa siswa dari anak pendatang memiliki sistem nilai, kultur sendiri dan berbeda dengan kultur siswa dari penduduk asli. sebagai cara pandang dan praktek hidupnya sendiri. Multikulturalisme yang diharapkan dalam penelitian ini adalah multikulturalisme otonomis menurut Parekh, yaitu kelompok siswa plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Kelompok kultural utama merupakan siswa dari kalangan pendatang yang secara kuantitas berjumlah sedikit tetapi secara kualitas lebih dominan. Budaya dominan dimaksudkan adalah kelompok siswa suku asli yang sudah ada di tempat tersebut dalam jangka waktu yang lama dan secara sosial budaya mendominasi. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang

kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra seajar.

Kesetaraan (equality) harus ada di kelas-kelas sehingga tidak ada lagi kelompok yang merasa superior, merasa mendominasi dan membuat istilah-istilah negatif. Sebaliknya tidak ada lagi kelompok yang merasa inferior, atau merasa terintimidasi karena multikulturalisme (Lawrence Blum dalam May, 2001) meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis lain, sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, tetapi mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Jika dikaitkan dengan pendidikan multikulturalisme merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman latar belakang kebudayaan dari siswa sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural dan bermanfaat untuk membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti luas (Liweri, 2005). Pendidikan multikultur merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang untuk mendewasakan manusia lewat pengajaran, pelatihan, proses dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik (Maslikhah, 2007). Selain itu peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran akan tetapi memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis dan humanis (Yaqin, 2005).

Media sinopsis dalam penelitian ini ada empat judul, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Berangkat Ke Yogyakarta.

Berisi cerita singkat, kisah nyata guru di pedalaman Kalimantan. Siswa Dayak menjadi anak angkat guru baru dari Gunung Kidul Yogyakarta. Anak Dayak tersebut banyak terinspirasi oleh kisah si Guru dan terobsesi

untuk sekolah sampai ke Yogyakarta. Dilengkapi ilustrasi gambar untuk lebih menimbulkan daya tarik siswa. Media ini diharapkan menumbuhkan sikap percaya diri dan mau mengendalikan emosi.

#### 2. Transmigrasi Membawa Kemakmuran.

Berisi penggalan cerita bagaimana interaksi positif terjadi di lokasi transmigrasi. Terinspirasi dari kisah nyata yang terjadi lokasi tersebut. Menceritakan tentang kesuksesan penduduk transmigran dan harmonisnya hubungan antara pendatang dengan penduduk asli. Dilengkapi ilustrasi gambar dan diharapkan akan menumbuhkan sikap mengendalikan emosi dan mau berdamai.

#### 3. Hari Raya di Kudus.

Diskripsi ini menceritakan keunikan hari raya di Kabupaten Kudus. Masyarakat punya tradisi kunjung mengunjungi sekalipun kepada pemeluk agama yang sedang merayakan hari besar agamanya tanpa memandang perbedaan keyakinan. Dilengkapi ilustrasi gambar untuk menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan agama.

#### 4. Amerika Kiblat Dunia.

Dimaksudkan untuk memberi gambaran bahwa Negara yang dapat menyinergikan perbedaan suku, bangsa maupun keyakinan akan menjadi Negara besar seperti Amerika Serikat. Indonesia yang memiliki banyak suku, bangsa maupun keyakinan berpotensi untuk maju seperti Amerika jika dapat menyinergikan kekuatan tersebut. Juga dilengkapi gambar untuk membuat media lebih menarik dan menumbuhkan karakter menghargai perbedaan dan menahan emosi.

Apresiasi dimaksudkan sebagai sebuah tanggapan atau kesan terhadap gejala dan fenomena tertentu. Apresiasi keberagaman siswa merupakan kesan, tanggapan maupun persepsi siswa SMPN 2 Jati terhadap rekan sejawat yang berbeda asal-usul, berbeda suku, berbeda budaya dan berbeda pula agamanya. Di kelas apresiasi siswa terhadap keragaman akan dilihat berdasarkan sikap siswa terhadap siswa lain yang berbeda etnik maupun agama, yaitu kesediaan untuk bekerja sama dalam satu kelompok dan bekerja sama tanpa memandang

perbedaan. Apresiasi keberagaman siswa akan terlihat ketika siswa mampu mengerjakan seperangkat evaluasi dari hasil pembelajaran bermuatan multikultural. Selain itu siswa memiliki apresiasi positif tentang keragaman kultur yang tergambar dalam hasil kuisener yang diberikan setelah proses belajar. Selain itu di kelas-kelas yang melaksanakan pembelajaran beraspek multikultural akan terjadi pertumbuhan kecerdasan emosi (Goleman, 2003) yaitu siswa akan mampu mengenal perasaan sendiri dan orang lain, mengelola emosi dengan baik dalam hubungan dengan siswa lain yang berbeda kultur, sehingga ungkapan-ungkapan, tindakan-tindakan yang bermuatan etnosentrisme sempit berkurang bahkan tidak ada lagi.

## Metode

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti mengamati secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus yang ada dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan berbagai prosedur (Creswell, 2010).

Implementasi strategi dilakukan dengan melakukan pengamatan dalam proses belajar mengajar IPS di kelas IX dengan media sinopsis beraspek multikultural. Fenomena dan gejala di kelas di catat dan dianalisa mulai dari Silabus, RPP, pemakaian media. sehingga menggugah minat siswa untuk mengerti konsep-konsep multikultur. Siswa diberi angket berisi skala sikap berisi opini siswa tentang keragaman suku, agama maupun budaya di sekolah. Bentuk kuisener dalam skala likert yang hasilnya diamati dan disimpulkan.

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dari hasil wawancara dengan guru IPS lainnta, siswa maupun Kepala Sekolah, hasil pengamatan dituliskan dalam catatan lapangan (*fieldnotes*), dokumen pribadi wali kelas termasuk dokumen milik penulis, data profil sekolah. Analisis data yang intensif dan ekstensif dilakukan peneliti setelah kembali dari

lapangan atau ketika semua data penelitian telah terkumpul. Kedua, dengan menggunakan angket tertutup, responden hanya memiliki jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), Netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Tujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap berbagai fenomena berkaitan dengan multikulturalisme di lingkungan siswa. Untuk mengetahui respon siswa dilakukan dengan memberikan cek list (Ö) pada kolom yang tersedia. Hasil respon siswa diinterpretasi dan dihitung dengan menggunakan persentase yang ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase Respon Siswa (P)} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

P : Persentase Respon Siswa,

A : Jumlah siswa yang memilih

B : Jumlah siswa (responden)

Persentase yang diperoleh diinterpretasi dan dianalis dengan Analisis Frekuensi (Proporsi). Pilihan para siswa responden disamakan kutub kesetujuan dan ketidaksetujuannya kemudian masing-masing dijumlah. Nilai penjumlahan yang didapat diukur dengan standar kelayakan yang sudah ditetapkan sehingga diketahui layak atau tidaknya pernyataan angket tersebut . Ketentuan sebagai berikut:

0 % - 20 % : sangat tidak layak.

21 % - 40 % : tidak layak.

41 % - 60 % : cukup layak.

61 % - 80 % : layak.

81 % - 100 % : sangat layak

(Sugiyono, 2007).

## Hasil dan pembahasan

Kurangnya Apresiasi Keberagaman Siswa Kelas IX SMPN 2 Jati dan Beberapa Faktor yang Melatarbelakanginya diantaranya:

1. Lemahnya Kualitas Pembelajaran IPS di SMPN 2 Jati. Karena:
  - a. Kurangnya tenaga pengajar terutama guru yang kompeten dan berkualifikasi Pendidikan Sosial (IPS).

- b. Guru kurang kompeten tidak bisa membaca kerawanan-kerawanan sosial yang ada (tidak responsif), kurang kreatif membuat model pembelajaran yang mampu menekan kerawanan-kerawanan tersebut,
  - c. Kebijakan sekolah tentang pembelajaran bermuatan multikulturalisme belum ada.
  - d. Kurangnya sarana prasarana, daya dukung perpustakaan dan lain sebagainya.
2. Kondisi Sosial-Ekonomi Orang Tua Siswa SMPN 2 Jati:
- a. Faktor kemiskinan orang tua siswa/masyarakat Kecamatan Sayan faktor pendukung kurangnya apresiasi keberagaman siswa.
  - b. Kesenjangan ekonomi antara penduduk asli dengan penduduk pendatang menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial di kalangan penduduk lokal.
  - d. Polarisasi antara penduduk asli dengan pendatang di masyarakat semakin runcing dan berimbas pada pemikiran dan pemahaman siswa di rumah dan pada akhirnya terbawa dan berpengaruh terhadap pola-pola pergaulan siswa di sekolah.

Pembelajaran Dengan Media Sinopsis untuk Memperkenalkan Konsep Multikulturalisme. Penggunaan media sinopsis bermuatan multikulturalisme dalam pembelajaran IPS kelas IX di SMPN 2 Jati dapat meningkatkan apresiasi keberagaman siswa. Siswa mau bekerja kelompok, berkolaborasi dalam formasi berbeda eknik, agama setelah dibacakan media sinopsis I Berangkat ke Yogya. Siswa memperoleh skor tuntas dalam dua kali evaluasi yaitu:

Perolehan Skor Evaluasi Soal-Soal Multikulturalisme Kelas IX A

- Skor rata-rata evaluasi I : 79.24
- Skor rata-rata evaluasi II : 78.40
- Rata-rata skor : 78.8

• Keterangan : Tuntas  
Perolehan Skor Evaluasi Soal-Soal Multikulturalisme Kelas IX B

- Skor rata-rata evaluasi I : 78.50
- Skor rata-rata evaluasi II : 78.00
- Rata-rata skor : 78.3
- Keterangan : Tuntas

Skor Rata-Rata kelas IX A dan IX B Evaluasi I dan Evaluasi II yaitu:  $78.8 + 78.3 : 2 = 78.6$ / Tuntas karena lebih dari KKM yang ditetapkan yaitu 6.5.

Kemampuan siswa menjawab soal-soal dengan baik merupakan pemahaman kognitif tentang konsep-konsep multikultural sekaligus prasarat sikap psikologis untuk mengapresiasi perbedaan kultur, budaya maupun agama.

Dari jawaban angket siswa dapat disimpulkan:

- a. Siswa setuju untuk berinteraksi dengan kelompok siswa lain yang berbeda suku maupun agama,
- b. Kesiediaan untuk bekerja sama dengan kawan berbeda kultur,
- c. Kesiediaan untuk bersosialisasi dengan kelompok masyarakat lain yang berbeda kultur
- d. Siswa juga menyetujui bahwa perbedaan kultur baik suku, agama dan tradisi bukan merupakan penghambat untuk bergaul bahkan perbedaan kultur dapat dimanipulasi untuk meningkatkan wawasan siswa.
- e. Siswa juga tidak berkeberatan atau kuatir keluar dari lingkup komunitasnya untuk bersekolah atau bekerja di tempat yang berbeda kultur untuk memajukan daerahnya.

## Simpulan

Penggunaan media sinopsis bermuatan multikulturalisme dalam pembelajaran IPS kelas IX di SMPN 2 Jati dapat meningkatkan apresiasi keberagaman siswa. Kerjasama dengan masyarakat terutama komite sekolah dapat terus ditingkatkan sehingga Komite SMPN 2 Jati diharapkan merupakan kader atau pelopor pemahaman multikulturalisme di masyarakat yang lebih luas.. Kondisi plural di SMPN 2 Jati diharapkan merupakan pendorong terus melakukan inovasi pembelajaran, memperdalam materi bermuatan multikulturalisme, memperbanyak model, media pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung menyenangkan, tercipta suasana harmonis di kelas, prestasi akademik IPS meningkat.

### Referensi

- Arshad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azra, Azyumardi. 2007. "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia". dalam <http://budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.htm>. diunduh tanggal 25 Januari 2019.
- Chan, Sam M. dan Sam, Tuti. 2007. *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurik, Suman. 2006. *Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dengan Mengedepankan Pelayanan Publik dan Good Governance*. Pontianak: Penerbit UNTAN.
- Liweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS
- May, Larry. 2001. *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural* (terj.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Mulder, Niels. 2003. *Wacana Publik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Nasution. 2011. *Kajian Pembelajaran IPS di Sekolah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2007. "Kesukubangsaan, Nasionalisme, dan Multikulturalisme", dalam *Hak Minoritas, Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa*. Jakarta: The Interseksi Foundation.
- Suparlan, Parsudi. 2002. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural". dalam *Internasional Journal ANTROPOLOGI INDONESIA*, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16–19 Juli.
- Warsito, Rukmadi dkk. 1984. *Transmigrasi, dari Daerah Asal sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*. Jakarta: CV Rajawali.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultur: Crosscultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.